

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN SUNAN KALIJAGA DALAM TEMBANG *LIR-ILIR*

Fuad Ahmad Riva'I, Mira Nurdianti
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor-Indonesia
fuadahmadrivai@iuqibogor.ac.id

Naskah masuk:02-01-2018, direvisi:07-02-2018, diterima:01-03-2018, dipublikasi:18-03-2018

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini untuk mengetahui lebih mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam menurut pemikiran Sunan Kalijaga yang terkandung dalam tembang *Lir-ilir* dan untuk di jadikan pedoman aktivitas pendidikan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Maka dalam pengumpulan data menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer dapat diperoleh dalam buku yang memfokuskan tentang Sunan Kalijaga. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diambil dari jurnal. Setelah melakukan pengkajian, pengamatan, penelitian dan analisa terhadap beberapa karya Sunan Kalijaga, hasil penelitian ini adalah: dalam tembang *Lir-ilir* karya Sunan Kalijaga terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, konsep pendidik dalam pendidikan Islam, materi pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, dan nilai pendidikan karakter. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, pendidikan Islam yang berorientasi pada proses. Penekanan materi praktik dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam. Mengedepankan nilai-nilai akhlak dan tata karma dalam lingkungan pendidikan sebagai salah satu usaha dalam memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan Islam. Memadukan khazanah intelektual klasik dan modern dalam perencanaan, teori, dan praktik penyelenggaraan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan, Pemikiran, Tembang *Lir-ilir*

ABSTRACT

The background of this research is to find out more deeply about the values of Islamic education according to the thoughts of Sunan Kalijaga contained in the song Lir-ilir and to be used as guidelines for educational activities. This study uses qualitative research with the type of library research. So in data collection using primary data sources and secondary data. Primary data can be obtained in books that focus on Sunan Kalijaga. Meanwhile, secondary data is data taken from journals. After conducting studies, observations, research and analysis of several works of Sunan Kalijaga, the results of this research are: in the song Lir-ilir by Sunan Kalijaga there are values of Islamic education, the objectives of Islamic education, the concept of educators in Islamic education, Islamic education materials, methods Islamic education, and the value of character education. From the results of this study it can be concluded that Islamic education is process-oriented. Emphasis on practical material in the implementation of the Islamic education process. Prioritizing moral values and karma in an educational environment as an effort to maximize the achievement of the goals of Islamic education. Combining classical and modern intellectual treasures in planning, theory, and practice of Islamic education.

Keywords: Education, Thought, Tembang *Lir-ilir*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri. Pendidikan pada hakikatnya adalah rangkaian bimbingan dan pengarahan hidup manusia berupa kemampuan-kemampuan dasar (potensi fitrah) dan kemampuan ajar (intervensi), sehingga terjadi perubahan dalam kehidupan pribadinya baik dalam statusnya sebagai makhluk individu sosial serta hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup (M. Arifin, 1994:14). Proses tersebut senantiasa harus berada dalam nilai-nilai Islam yang melahirkan norma-norma Syari'at dan *Akhlaq al Karimah*.

Islam sebagai agama yang mengandung konsep-konsep, wawasan-wawasan, dan ide-ide dasar yang memberi inspirasi terhadap pemikiran umat manusia sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan betapa pentingnya pendidikan. Isyarat ini dijelaskan dari berbagai muatan dalam konsep ajarannya salah satu diantaranya melalui pendekatan filosofis, ilmu pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasari oleh nilai-nilai Islam menurut konsepsi filosofi yang bersumberkan pada Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW (Arifin, 2000:109).

Islam adalah agama yang memberikan dorongan yang begitu besar terhadap pendidikan yang mengajarkan kepada manusia mengenai berbagai kehidupan baik duniawi ataupun ukhrawi. Salah satu ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada manusia untuk melaksanakan pendidikan.

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba-hamba Allah SWT (Nur Uhbiyati, 1997:12). Pendidikan Islam memiliki misi dalam menyampaikan dan menanamkan ajaran Islam, maka sangat memungkinkan metode, media dan pembawaan seorang pendakwah dapat diaplikasikan sebagai media dan metode pembelajaran, serta pembawaan seorang pendidik dalam dunia pendidikan.

Ada banyak sekali tokoh di masa lalu yang memiliki jasa yang sangat besar terhadap penyebaran dan pengembangan agama Islam, dengan beraneka ragam metode dakwah dan siasat dalam menanamkan nilai-nilai keislamannya. Selanjutnya, jika dari jejak langkah mereka direnungkan, dipelajari, diteliti, dan dianalisa sangat memungkinkan akan kita temukan sebuah konsep pendidikan Islam yang sangat disayangkan jika ditinggalkan, dan boleh jadi, konsep terdahulu merupakan sebuah kebutuhan solutif yang mesti diaplikasikan dalam pelaksanaan pendidikan Islam saat ini.

Menurut Solicin bahwa membicarakan tentang Wali Songo berarti membicarakan mengenai Islam di tanah Jawa. Oleh karena Wali Songo lah yang memelopori dakwah Islam di bumi Jawa. Wali Songo dianggap sebagai tokoh-tokoh sejarah kharismatik yang membumikan Islam di tanah Jawa yang sebelumnya berkembang bersama tradisi Hindu-Budha (Purwadi, 2003:33).

Masing-masing tokoh Wali Songo mempunyai peran yang unik dalam penyebaran Islam. Salah satu tokoh wali Songo yang termasyhur adalah Sunan Kalijaga. karena dalam berdakwah beliau amat pandai menyesuaikan diri dengan keadaan. beliau berusaha mengawinkan adat istiadat Jawa dengan kebudayaan Islam, dan menjadikannya media untuk meluaskan syiar Islam.

Sunan Kalijaga adalah salah satu wali yang sangat terkenal bagi orang Jawa. Ketenaran wali ini adalah karena ia seorang ulama yang sakti dan cerdas. Ia juga seorang

politikus yang “mengasuh” para raja beberapa kerajaan Islam. Selain itu, Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai budayawan yang santun dan seniman wayang yang hebat (Purwadi, 2003:150).

Salah satu media yang beliau gunakan dalam menyampaikan dakwahnya adalah melalui tembang (lagu). Lewat lagu dan tembang inilah Sunan Kalijaga mentransfer nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat dan menyebarkan agama Islam. Salah satu tembang yang dipakai Sunan Kalijaga yang mengandung nilai pendidikan Islam sekaligus sebagai media dakwah adalah tembang *lir-ilir*. Oleh karena itu, dalam jurnal ini akan membahas tentang konsep pendidikan Islam menurut Sunan Kalijaga dalam tembang *lir-ilir*.

Setelah mengetahui arti dan istilah-istilah di atas, maka tujuan dari judul jurnal “Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Sunan Kalijaga dalam tembang *lir-ilir*” yaitu untuk di jadikan pedoman aktivitas pendidikan, khususnya pendidikan Islam sekarang. Dengan demikian, peranan Islam dalam membentuk kebudayaan Islam di Indonesia pada masa lalu dan sekarang sangat besar, bahkan telah memberikan corak khusus bagi pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian bibliografis (M. Nazir, 1998:102) karena berusaha mengumpulkan data, menganalisa dan membuat interpretasi tentang pemikiran tokoh. Dalam hal ini adalah pemikiran Sunan Kalijaga tentang pendidikan Islam, bila dilihat dari tempat penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan (Joko Subagyo, 1997:109).

Riset kepustakaan sekaligus memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. (Mestika Zed, 2014:1-2).

Karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*), maka seluruh data penelitian dipusatkan pada kajian buku yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Sunan Kalijaga

Tokoh wali yang sangat banyak mengandung misteri adalah Sunan Kalijaga. Ia salah seorang wali yang mulus berdarah Jawa. Ayahnya bernama Ari Teja, perdana Menteri Majapahit pada masa Bhre Kertabumi Brawijaya V, yang juga menjabat adipati di Tuban dengan gelar Ki Tumenggung Wilatikta.

Raden Sahid merupakan nama kecil dari Sunan Kalijaga. Selain nama Raden Sahid (atau dieja dengan Raden Said menurut beberapa literatur), Sunan Kalijaga juga dikenal dengan sejumlah nama, yaitu Syaikh Malaya, Lokajaya, Raden Abdurrahman, Pangeran Tuban, dan Ki Dalang Sida Brangti. Nama-nama tersebut memiliki jalinan erat dengan perjalanan kisah hidupnya sejak bernama Raden Sahid, Lokajaya, hingga Sunan Kalijaga. (Agus Sunyoto, 2006:212)

Nama Sunan Kalijaga memiliki ragam versi pemaknaan yang di tinjau dari asal bahasa pembentuk katanya. Gelar Sunan yang berasal dari kata *susuhunan* memiliki arti orang yang terhormat, sementara kata Kalijaga memiliki banyak versi arti. Versi pertama nama Kalijaga mengacu pada Bahasa Jawa asli yakni kali adalah sungai dan jaga berarti menjaga. Hal ini merupakan penafsiran yang didasarkan pada kisah dalam *Babad Tanah Jawi* yang mana beliau pernah bertapa ditepi sungai seakan-akan beliau sedang menjaga sungai tersebut. (Ridin Sofwan, 2004:90-91)

Menurut Hariwijaya dalam bukunya yang berjudul *Islam Kejawen*, Raden Said telah mendapatkan pendidikan agama sejak kecil. Akan tetapi saat melihat kondisi masyarakat Tuban yang diliputi kemiskinan, kesengsaraan yang dialami rakyat, jiwanya berontak. Sebab kesengsaraan rakyat tersebut masih harus ditambah dengan beratnya beban upeti sementara pejabat yang berkuasa berfoya-foya, pejabat kadipaten menghardik rakyat kecil.

Dalam *Serat Walisana*, dikisahkan awal Sunan Kalijaga ini dimulai dengan kisah mengenai masa mudanya yang diliputi kenakalan, dengan kegiatan-kegiatan tercela: suka berjudi, minum-minuman keras, mencuri sampai diusir oleh orangtuanya yang malu dengan kelakuan putranya. Namun, dengan diusir, dia tidak menjadi baik, malah semakin nakal dengan menjadi perampok yang membuat kerusakan di hutan Jatisari dan membuat semua orang ketakutan. (Aris Widodo, 2016:41)

Kenakalan Raden Sahid terhenti setelah ia bertemu dengan Sunan Bonang. Raden Sahid bertaubat dan berusaha keras menjadi manusia agung yang mulia setelah bertemu dengan Sunan Bonang. Raden Sahid dikisahkan saat merampok Sunan Bonang, Sunan Bonang mampu menunjukkan kesaktian mengubah aren menjadi emas. (Agus Sunyoto, 2011:140)

Sunan Kalijaga setelah bertaubat dari perbuatannya, pernah berguru pula kepada Sunan Ampel. Pernah juga diperintahkan agar menuju Cirebon untuk berguru kepada Sunan Gunung Jati. Kemudian dia diperintahkan agar berkhawatir ditepi sungai, yaitu di suatu daerah yang bernama Kalijaga. Setelah itu kembali ke Demak, dan oleh dewan Wali Songo diberi sebutan Kalijaga.

Sunan Kalijaga telah tercelup dalam ilmu pengetahuan Islam dari para gurunya, menjadikannya sebagai seorang terhormat dan berwibawa. Setelah belajar dari Sunan Bonang, Sunan Ampel, dan Sunan Gunung Jati, beliau menguasai banyak ilmu pengetahuan seperti, tauhid, syariat, ilmu kanugaran, ilmu kesenian, dan lainnya. Bahkan beliau ahli pula dalam bidang sastra sehingga terkenal sebagai pujangga dengan melahirkan syair-syair indah dalam bahasa Jawa.

Sunan Kalijaga menjalani hidup dalam masa yang panjang melintasi tiga masa kekuasaan, yaitu sejak kerajaan Mojopahit, kerajaan Islam Demak, hingga kerajaan Pajang. Hampir seluruh hidup Sunan Kalijaga untuk perjuangan dakwah Islam. Banyak jasa beliau yang masih didapati hingga kini. Diantaranya adalah pendirian masjid agung Demak dengan soko totalnya, kesenian wayang kulit beserta gamelannya, serta lagu Ilir-ilir dan Gundul-gundul pacul.

Sebagai penyeru agama, Sunan Kalijaga termasyur kemana-mana. Ia seorang mubaligh keliling yang daerah operasinya sangat luas. Banyak kaum bangsawan serta kaum cendekiawan yang tertarik kepada tablignya, karena dalam berdakwah ia amat pandai menyesuaikan diri dengan keadaan. Ia berusaha mengaitkan adat istiadat Jawa dengan kebudayaan Islam, dan menjadikannya media untuk meluaskan syiar Islam.

Tidak ada satupun catatan dari naskah-naskah historiografi yang menetapkan kapan Sunan Kalijaga wafat, kecuali bahwa wali termasyhur ini wafat dan dikebumikan di Kadilangu dekat Demak. Sunan Kalijaga digambarkan sebagai wali berusia lanjut dan mengalami perubahan sejak zaman Majapahit akhir, Demak, Pajang, dan awal Mataram. (Agus Sunyoto, 2011:140)

Definisi

a. Pendidikan Islam

Menurut Moh-Fadli Al-Djamaly (dalam Arifin, 2000:17) pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

b. Pemikiran

Pemikiran berasal dari kata “fikir” yang berarti akal budi, ingatan, kata hari, pendapat. Kata fikir jika ditambah akhiran “an” yang berarti hasil berfikir (memikirkan) jika ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pemikiran yang artinya cara atau hasil berfikir (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991:767). Yang dimaksud pemikiran dalam jurnal ini adalah hasil dari proses berfikir yang ditampilkan dalam berbagai bentuk yang tertuang dalam buku-buku tentang konsep pendidikan Islam menurut Sunan Kalijaga dalam tembang *ilir-ilir*.

c. Tembang *Lir-ilir*

Tembang *lir-ilir* diciptakan oleh Sunan Kalijaga pada awal abad ke-16 ketika runtuhnya kerajaan Majapahit dan mulai masuknya Islam para adipati Kadipaten di Majapahit terutama di pesisir Pulau Jawa. Tembang *Lir-ilir* dikenal sebagai tembang dolanan atau lagu daerah Jawa Tengah, dalam liriknya menggunakan kata perumpamaan yang memiliki arti ganda, hal ini yang mencerminkan kedalaman ilmu Sunan Kalijaga dalam berdakwah. Sunan Kalijaga dengan tembang *lir-ilir* mencoba untuk mengajak masyarakat Jawa memeluk, meyakini, dan mengamalkan agama Islam secara perlahan tanpa menabrak tradisi yang sudah lama berkembang. Upaya Sunan Kalijaga ini mencontoh Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya, yakni *bi al-hikmah wa al-mauidhati al-hasanah*.

Lirik tembang *Lir-ilir*

*“Lir-ilir, lir ilir
tandure wes sumilir
tak ijo royo-royo
tak sengguh pengantin anyar
Cah angon, cah angon,
penekno blimbing kuwi
Lunyu-lunyu penekno
kanggo mbasuh dodot iro
dodotiro-dodotiro
kumitir bedah ing pinggir
dondomono jlumatono
kanggo sebo mengko sore*

*Mumpung padang rembulane,
mumpung jembar kalanane
Yuk surak'o surak iro*

Pemikiran dan Hasil

Sepanjang hidupnya, Sunan Kalijaga juga merupakan sosok salah satu tokoh Wali Songo yang memiliki kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan tokoh para Wali yang lain. Sebenarnya pemikiran Sunan Kalijaga bukanlah merupakan topik baru dalam pengkajian dan penelitian.

Setelah mendapat pelajaran tentang Islam dari Sunan Bonang, Sunan Kalijaga diperintahkan menuju ke Jawa bagian barat untuk belajar Islam kepada Sunan Gunung Jati di Cirebon. *Babad Demak* menuturkan bahwa raden Sahid mengawali dakwah di Cirebon, tepatnya di Desa Kalijaga, untuk mengislamkan penduduk indramayu dan pamanukan. (Aris Widodo, 2016:42)

Oleh karena berbagai kelebihanannya dalam berdakwah tersebut, tidak mengherankan Sunan Kalijaga termasuk anggota walisongo yang berada dalam kekuasaan sultan Fatah di kerajaan Islam Demak. Sunan Kalijaga ditugaskan untuk menggelorakan dakwah di Jawa bagian tengah. Saat itu, kondisi masyarakatnya masih tenggelam dalam sisa peradaban jahiliah menjelang runtuhnya kerajaan Majapahit.

Pada saat gelora dakwah Islam dilancarkan oleh para wali, Sunan Kalijaga tidak ketinggalan untuk bangkit memperjuangkan syiar islam bagi terbentuknya basis masyarakat Islam. Tantangan terbesar saat itu adalah kehidupan masyarakat jawa yang masih kuat dipengaruhi kepercayaan, tradisi, budaya, ritual, dan adat warisan nenek moyang dari agama hindu syiwo dan budho maupun sisa kepercayaan animisme dan dinamisme.

Strategi dakwah yang dilancarkan adalah tidak menentang tradisi dan kebiasaan nenek moyang secara frontal dan kekerasan. Akan tetapi melalui pendekatan yang halus dengan cara memasukkan unsur-unsur ajaran Islam ke alam pikiran kesadaran masyarakat jawa. Setelah itu, secara perlahan menggeser dikit demi sedikit ke arah pemurnian Islam.

Sebagaimana para wali lainnya, Sunan Kalijaga berdakwah menyebarkan ajaran Islam dari satu daerah ke daerah lain. Salah satu karya besarnya Sunan Kalijaga adalah menciptakan bentuk ukiran wayang kulit yang bentuknya dirubah sedemikian rupa, sehingga tidak menyalahi hukum Islam. Tembang-tembang yang diciptakan Sunan Kalijaga sebenarnya merupakan ajaran makrifat, ajaran mistis, dalam agama Islam. Meski banyak tembang yang telah diciptakannya, tapi hanya tembang *lir-ilir* yang dikenal oleh masyarakat Jawa.

Tembang ini diajarkan kepada anak-anak SD di Jawa. Tentu tembang-tembang tersebut dimaksudkan untuk tujuan dakwah. Menurut Surya Alam Tembang ini sekalipun termasuk jenis "tembang dolanan" namun bila direnungkan secara dalam, syair tersebut sangat indah dan mengandung nilai dakwah Islamiyah yang tinggi.

Setelah lama berdakwah, Raden Sahid kemudian melakukan laku rohani dengan melakukan uzlah di pulau Upih. Setelah melakukan uzlah selama tiga bulan lebih sepuluh hari, laku rohani raden Sahid di terima tuhanannya dan ia diangkat menjadi wali dengan gelar Sunan Kalijaga. (Aris Widodo, 2016:42)

Makna Tembang Lir-Ilir

*"Lir-ilir, lir ilir
tandure wes sumilir
tak ijo royo-royo
tak sengguh pengantin anyar"*

Makin subur dan tersiarlah agama Islam yang disebarkan oleh para wali, hijau adalah warna lambang agama Islam yang dianggap bagaikan pengantin baru, karena agama Islam, ketika itu masih baru dikenal masyarakat jawa.

*"Cah angon, cah angon,
penekno blimbing kuwi"*

Istilah bocah angon atau penggembala, pada waktu itu dilambangkan sebagai penguasa yang menggembalakan rakyat. Para penguasa tanah jawa diajak oleh para wali untuk memperbaiki perilaku mereka. Bukan hanya formalitas, tetapi juga menekankan pada aktivitas menjalankan kehidupan asketik, yaitu dilambangkan dengan memanjat pohon belimbing. Pada umumnya, buah belimbing mempunyai kulit yang mencuat berjumlah lima, maka dianalogikan dengan rukun Islam yang berjumlah lima.

Achmad Chodjim mengemukakan, kata belimbing dalam tembang *lir-ilir* selain diartikan sebagai lambang rukun Islam oleh Sunan Kalijaga, juga diartikan sebagai pancasila buddhis, yaitu lima sila kemoralan yang diajarkan dalam agama budha. Kelima sila itu adalah menghindari pembunuhan, pencurian, perbuatan asusila, kebohongan dan mabuk-mabukan. Lebih lanjut diungkapkan, pancasila buddhis merupakan ajaran moral yang sudah dikenal jawa pada waktu itu, serta sebagai dasar kehidupan bagi manusia, terlebih lagi sebagai muslim. Akan tetapi, ajaran moral itu akan lebih berbobot apabila yang menjalankannya adalah para penyelenggara negara, karena mereka adalah panutan bagi semua rakyat.

*"Lunyu-lunyu penekno
kanggo mbasuh dodot iro
dodotiro-dodotiro
kumitir bedah ing pinggir
dondomono jlumatono
kanggo sebo mengko sore"*

Walaupun licin (sukar) tapi usahalah untuk menyucikan dodot. Dodot adalah sejenis pakaian orang-orang terpendang (kaum bangsawan) di zaman itu. Pakaian menjadi lambang agama, karena bagi orang jawa agama itu sebagai agemaning aji atau pakaian.

Menurut Achmad Chodjim dalam bukunya yang berjudul *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat* mengatakan Sunan Kalijaga mengingatkan bahwa agama para raja, adipati, dan para nara praja (waktu itu) sudah pada robek pingirnya (*bedah ing pinggir*), sudah kehilangan bentuk, serta sudah tidak layak lagi untuk dipegangi. Maka dari itu, agama mereka harus diperbaiki, dalam hal ini yang diperbaiki adalah akhlak atau budi pekertinya. Agama tanpa perbaikan akhlak, maka tidak ada artinya. Orang yang perilakunya buruk kemudian memimpin masyarakat, akan bertindak semena-mena alias semaunya sendiri (Achmad Chodjim, 2013:181).

Dodot diatas harus dijahit agar tampak utuh kembali. Dalam syair selanjutnya disebutkan *"dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore"*. Fitrah beragama atau keinginan untuk selalu hidup beragama itu, perbaikilah dengan agama Islam guna mempersiapkan diri untuk seba (menghadap) tuhan nanti sore atau kalau sudah meninggal. *"Mumpung padang rembulane, mumpung jembar kalanane"*

Mumpung masih hidup, mumpung masih ada kesempatan untuk bertobat kepada Allah. Himbauan ini menurut Achmad Chadjim ditujukan kepada para pejabat pemerintah majapahit, karena kerajaan majapahit saat itu sedang mengalami krisis, baik krisis ekonomi, maupun krisis moral. Kerusuhan terjadi dimana-mana, korupsi dikalangan pejabat merajalela, sehingga agama yang tumbuh di masa majapahit kehilangan pamornya, pudar cahayanya, dan semaraknya juga runtuh.

Ungkapan *"mumpung padang rembulane, mumpung jembar kalangane"* jika benar-benar dicermati, bukan hanya ditujukan kepada para pejabat saja, akan tetapi juga ditujukan kepada setiap manusia untuk senantiasa memanfaatkan waktu dan kesempatan di dunia untuk digunakan sebaik-baiknya, dalam rangka mengabdikan diri kepada Allah untuk mencari kebahagiaan dunia akhirat. *"Yuk surak'o surak iro"*

Bergembiralah, semoga mendapat anugrah dari tuhan. Menurut Suwardi Edraswara, ungkapan terakhir ini merupakan kebahagiaan yang ditujukan seseorang yang senantiasa berbuat baik (beramal soleh) di dunia, karena pada dasarnya, di akhirat akan mendapat balasan amal yang setimpal.

Dari berbagai uraian tentang makna tembang Ilir-Ilir diatas sangatlah jelas dan lugas, pada dasarnya tembang Ilir-Ilir merupakan tembang yang memberikan inspirasi bagi umat manusia sebagai hamba Allah yang mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar.

Disamping itu, tembang ini juga memberikan motivasi kepada umat manusia untuk senantiasa berbuat baik, karena pada dasarnya amal perbuatan manusia di dunia akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat dan mendapatkan balasan yang setimpal.

Konsep Pendidikan Islam dalam Tembang Ilir-Ilir

1. Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu tujuan pendidikan Islam ialah menciptakan manusia yang mampu memberikan perimbangan antara kehidupan akhirat (dengan beribadah) dan mampu pula menjadi *khalifah* di muka bumi (dengan memanfaatkan seluas-luasnya karunia Allah untuk kehidupan dunia. Perimbangan antara dunia dan akhirat tersebut, tergambar dalam baris syair *lir-ilir lir-ilir tandure wes sumilir*.

Tujuan pendidikan Islam yang lain adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Tujuan terbentuknya manusia yang berakhlak mulia tergambar dalam baris syair *dodotira dodotira kumitir bedah ing pinggir, dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore*.

2. Pendidik dalam Pendidikan Islam.

Konsep pendidik dengan lima kompetensi; kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi kepemimpinan (*leadership*) tergambar jelas dalam tembang *Ilir-ilir*.

Baris syair, *cah angon-cah angon, penekna blimbing kui, lunyu-lunyu penekna, kanggo mbasuh dodot iro*. Baris syair *Lir-ilir lir-ilir*, menggambarkan seorang pendidik yang harus senantiasa sadar akan kedudukannya sebagai pendidik, dan sebagai tenaga profesional. Baris syair *dondomana jlumatana*, menggambarkan sosok pendidik yang memiliki etos kerja yang tinggi, sabar, dan cermat merupakan pelukisan sosok pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik.

Sosok *cah angon*, yang gemar introspeksi diri dan peduli terhadap lingkungannya yang senantiasa bersikap inklusif, tidak diskriminatif terhadap jenis kelamin, suku, agama, latar belakang keluarga dan lain sebagainya, merupakan representasi sosok pendidik yang mempunyai kompetensi sosial. Sedangkan profesi *cah angon* (penggembala) merupakan representasi sosok pendidik yang memiliki kompetensi kepemimpinan. Ia sangat paham bagaimana menggembalakan (mengelola dan memimpin) ternaknya, memperhatikan, mengarahkan, serta merencanakan kapan gembala harus masuk dan keluar dari kandangnya.

3. Materi / Isi Pendidikan Islam.

Materi / isi pendidikan Islam dalam tembang *Lir-ilir* ada dua; materi religius dan materi akhlak. Dalam baris syair, *Lir-ilir lir-ilir tandure wes sumilir*, yang memproyeksikan sisi religiusitas dengan mengajak masyarakat tidak hanya sibuk dengan urusan dunia, tetapi juga memperhatikan urusan ibadah dan keakhiratan. Selain itu baris syair *dondomono jlumatono, kanggo sebo menggo sore*, juga sangat kental mempresentasikan sisi religiusnya. Sementara materi akhlak ditunjukkan pada baris syair *lunyu-lunyu penekna kanggo mbasuh dodot ira*.

4. Metode Pendidikan Islam.

Metode pendidikan Islam dalam tembang *Lir-ilir* meliputi metode keteladanan, metode perumpamaan dan metode praktik. Metode keteladanan dipresentasikan oleh *sosok cah angon*. Metode perumpamaan terdapat penggunaan istilah *dodot* untuk menggambarkan akhlak, belimbing yang bergerigi lima untuk menggambarkan rukun Islam, dan seterusnya. Metode praktik terdapat dalam baris syair, *dondomono jlumatono*.

5. Nilai Pendidikan Karakter

Pada lirik-lirik tembang *Ilir-ilir* tidak hanya sebatas tembang atau lagu yang hanya dinyanyikan saja melainkan mengandung makna dan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut terdiri dalam 18 pilar karakter yaitu nilai religius, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dari pembahasan diatas, dapat di analisis bahwa Sunan Kalijaga merupakan salah satu wali songo yang berdakwah dan menyebarkan agama islam di tanah Jawa. Ia merupakan salah satu tokoh agama sekaligus seorang pendidik yang mampu menyampaikan agama islam dengan cara memasukkan unsur-unsur ajaran islam ke dalam

kebudayaan masyarakat Jawa. Salah satu metode yang ia gunakan untuk menyebarkan agama islam adalah melalui tembang *ilir-ilir*.

KESIMPULAN

Setelah membaca, mengkaji, serta menganalisa beberapa sumber yang berkaitan dengan pemikiran serta rekam jejak Sunan Kalijaga. Dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam yang terdapat dalam tembang *Ilir-ilir* masih relevan dengan dunia pendidikan saat ini, hal ini dapat kita lihat diantaranya:

1. Pendidikan Islam berorientasi pada proses dan penekanan materi praktek dalam dunia pendidikan yang digambarkan dalam baris syair *lir-ilir, cah angon, penekno blimbing kuwi, lunyu-lunyu penekno kanggo mbasuh dodotiro, dan baris syair dondomono jlumatono*. Hal ini juga diterapkan dalam pendidikan sekarang, sebagai contoh adalah adanya kurikulum 2013 yang hanya menilai aspek kognitif tapi juga afektif dan psikomotoriknya.
2. Pendidikan Islam yang berbasis kearifan lokal, salah satunya adalah mengubah dan membuat lagu-lagu jawa dan memadukannya dengan ajaran Islam. Hal inilah yang seharusnya di contoh pendidikan islam saat ini. pendidikan tidak membuang budaya yang ada, tapi melestarikannya dan memadukannya dengan ajaran Islam.

Didalam tembang *lir-ilir* ini syarat akan makna konsep pendidikan islam diantaranya adalah tujuan pendidikan agama islam, pendidik dalam pendidikan islam, materi dan metode pendidikan Islam serta nilai pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Chanifah, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Syair Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011.
- Chodjim, Achmad, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, Cet. Ke-3, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo*, Depok: Pustaka Iman, 2012.
- <http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/>, diakses pada Jum'at, 15 Mei 2015, pukul 10.11 WIB.
- <http://astayoga.wordpress.com/2009/06/02/ilir-ilir-kebijaksanaan-a-la-wali-songo/>, diakses pada Senin, 13 April 2015, Pukul 22.26 WIB
- journal.unair.ac.id/, diakses pada: Jum'at, 05 Juni 2015, Pukul 17.35 WIB.